

## **ASPEK PEDAGOGIS KISAH PENYEMBELIHAN NABI ISMAIL AS DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MAUDU'I ABDUL KARIM ZAIDAN**

**Nur Khofifah<sup>1</sup>, Achmad Fawaid<sup>2</sup>**

*Universitas Nurul Jadid Probolinggo; Indonesia*

*Email: [khofifahnur429@gmail.com](mailto:khofifahnur429@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fawaidachmad@gmail.com](mailto:fawaidachmad@gmail.com)<sup>2</sup>*

**Abstract:** This study attempts to explore the story of Prophet Ibrahim and Prophet Ismail as pedagogical education figures based on Abdul Karim Zaidan's perspective. The main focus of this study is on the pedagogical methods and educational values of the story of prophet Ismail's slaughter. By using the analysis of Tafsir Maudhu'i and a narrative approach with the primary source of the book *al -Mústāfād Mīn Qāsās al-Qur'ān* Surah Ash-Shaffat: 99-111. The values of Islamic education in Abdul Karim Zaidan's pedagogy include methods of instruction, dialogue, modeling, and the material of obedience and purity, courtesy, and sincerity. Thus, the study results that the first aims of education are: humanization, the formation of insan kamil, and moral development. Second, the educational values as a guide for parents in Abdul Karim Zaidan's perspective education are: 1) Subject to Allah's Commands, 2) Good examples for Muslim youth and children, 3) Obedience to Allah's commands, 4) Allah's temptation to his faithful servants, 5) Islamic morals, and 6) Fulfilment of family rights.

**Keywords:** Abdul Karim Zaidan; Narativ Ibrahim-Ismail; Pendidikann Islam.

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pendidikan anak yang ada, dimana kebanyakan orang kebingungan mencari figur yang dapat dicontoh dalam mendidik anak-anak mereka. Pada kajian ini penulis mengambil tema dalam karya tulisan Abdul Karim Zaidan tentang kisah para Nabi karena pesan yang terkandung didalamnya tidak hanya memfokus kepada bagaimana cara orang tua mendidik seorang anak, namun juga dispesifikan kepada pesan terhadap orang tua sebagai pendidik, kaum muda sebagai generasi bangsa, juga sikap seorang anak yang patut diteladani dari kisah nabi dalam Al-Quran dalam kehidupan era milenial dan perkembangan globalisasi. Salah satu alasan penulis memilih tafsir maudhui yaitu karena sistematika penafsirannya yang sangat sistematis dan praktis, menjawab tantangan zaman saat ini dilihat dari sudut tafsir Al-Quran tidak cukup hanya dengan tafsir tematik maka demikian penulis menggunakan tafsir maudhui sebagai bentuk pemahaman secara utuh dan menyeluruh dalam kajian ini. Usaha orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak, yang mana mengarah dan membimbing kepada pertumbuhan serta perkembangan anak secara maksimal dalam ajaran islam. Salah satu pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia yaitu dengan hadirnya Al-Quran yang membawa perubahan kepada seluruh pemeluk agama tanpa terkecuali. Terlebih umat muslim yang dapat memahami isi Al-Quran tersebut sehingga banyak melahirkan dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu dari klasik hingga modern. Para umat muslim telah meyakini Al-Quran sebagai pedoman dan petunjuk. Isi kandungannya telah dikemas

dalam bentuk yang sangat ringkas dan ajaran yang sangat variative. Dari berbagai bidang hukum, larangan dan perintah serta informasi yang sangat relevan dengan kehidupan manusia. Bahkan, disajikan dalam bentuk narasi para nabi-nabi terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran bagi kaumnya (Kumala, 2018).

Pesan dan kesan moral yang disampaikan oleh Al-Quran menggunakan gaya dan karakteristik tersendiri, baik dari segi penyampaian maupun penggambaran. Subtansi kisah-kisah dan ajaran-ajaran Al-Quran tidak hanya menjadi karya sastra, melainkan sebagai media dakwah yang dapat memperkuat keimanan, petunjuk, dan menjelaskan larangan dan perintah syari'at islam (Azizeh, 2019). Dalam realitanya Al-Quran juga sebagai edukasi dalam berbagai macam pendidikan. Tidak jarang para ilmuwan dan peneliti melahirkan disiplin ilmu dengan beraneka ragam metode pendidikan. Ternyata metode pendidikan ini menjadi daya tarik manusia untuk mengkajinya lebih spesifik dengan fungsi edukatif dalam ajaran pendidikan islam. Pada dasarnya dapat mengobati rasa ketidaknyamanan dan kegelisahan manusia yang mana tabiat manusia sangat menyukai keindahan, dan berbagai macam seni. Oleh karenanya cerita dan kisah dalam Al-Quran menjadi inspirasi untuk mengangkat ajaran Al-Quran sebagai metode pendidikan islam. Dengan daya pikir secara rasionalis, kritis, dan analitis. Tidak hanya demikian, media dakwah Al-Quran juga harus menjadi target berhasilnya pencapaian ilmu dengan mampu mengeksplorasi dalam kehidupan manusia. Dari uraian diatas sub tema ini sangat penting untuk dikaji lebih intens (Rahmah, 2019).

Dari beberapa ayat tentang kisah nabi, jika dilihat dari kuantitasnya, kisah Nabi Ibrahim menempati urutan ke dua setelah kisah Nabi Musa dengan jumlah 235 ayat dalam konteks narasi dan selainnya. Maka berdasarkan uraian tersebut sangatlah banyak jumlah kisah Nabi Ibrahim yang disajikan dalam bentuk yang sangat bervariasi (Supiana, 2017). Kemudian dari berbagai macam metode penelitian ada salah satu penelitian tentang Qisashul Anbiya' dengan metode pendekatan Stilistika contohnya dalam QS. Al-Dukhan: 24 yaitu: "*dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan*". Dalam penelitian tersebut digunakan analisis stilistika yang di spesifikasikan pada gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimaksud di sini terdapat pada struktur pola fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Hanafi, 2012). Penelitian stilistika tersebut memiliki sedikit persamaan dengan penelitian penulis pada bagian metode dengan analisis data yang dispesifikasikan pada analisis semantik, karena sama-sama memfokuskan penafsirannya dengan gaya bahasa.

Mengalisis kisah dalam Al-Quran, kajian ini berusaha mengeksplorasi kisah Ibrahim dan nabi Ismail dalam Al-Quran pandangan Abdul Karim Zaidan sebagai sumber utama riset ini. Dengan demikian penulis mempunyai daya tarik untuk meninjau lebih intens kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran perspektif Abdul Karim Zaidan. Disinilah letak pentingnya kandungan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismaail sebagai bentuk signifikasi objek dari telaah konsep pedagogi dalam Al-

Quran perspektif Abdul Karim Zaidan, khususnya ayat-ayat yang membahas kisah Pendidikan Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya Nabi Ismail. Dalam beberapa dekade ini pembahasan Abdul Karim Zaidan tentang pendidikan Nabi Ibrahim tidak banyak terpublikasikan atau ditindaklanjuti oleh para peneliti. Sebenarnya Abdul Karim Zaidan juga mengkaji Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam kitabnya *al-Musthafad Min Qoshosh al-Qur'an*.

Dalam penelitian terdahulu ada beberapa penulis yang meneliti tentang konsep pendidikan Nabi Ibrahim diantaranya: *pertama* Suprpto tentang Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim dalam Al-Quran dengan metode pendekatan tafsir tematik dengan mengumpulkan berbagai ayat yang tersebar diberbagai surat dalam Al-Qur'an untuk kemudian dicari hubungan maknanya sehingga membentuk pemahaman yang utuh dan tidak bertentangan tentang konsep pendidikan anak Nabi Ibrahim, *kedua* Nur Muhammad Hamim menulis tentang Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam (Studi Analisis Historis Keluarga Nabi Ibrahim) dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Reaserch* dengan pendekatan filosofis, *ketiga* Saiful Fadli menulis tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail penelitian ini merupakan penelitian literatur yang menggunakan metode tafsir maudui, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan dan menafsirkannya dan merujuk pada kitab-kitab tafsir lalu menganalisis data-data tersebut dengan teori dan referensi yang mendukung penganalisisan data, *keempat* Nurzatil Izzah dan Moh Yaqub meneliti tentang Kepentingan Jati Diri Dalam Mengurus Cabaran Dakwah Menurut Perspektif Al-Quran: Analisis Terhadap Kisah Nabi Ibrahim as. Kajian ini berbentuk kajian kualitatif dengan reka bentuk pensejarahan (analisis kandungan). Instrumen kajian yang digunakan ialah dokumen yang dianalisis dengan pendekatan induktif. Kemudian penulis disini mengangkat tema pendidikan pedagogi Abdul Karim Zaidan dengan metode *Library Research* yang menekan pada tafsir Maudhui. Novelty dalam penelitian ini penulis ingin menilik metode pedagogi karya Abdul Karim Zaidan dengan harapan penelitian ini bisa berkontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya.

Penelitian ini berusaha menyajikan bentuk *narrative-education* antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam beberapa ayat Al-Quran yang menerangkan kisah kedua Nabi tersebut. Sejarah dan prinsip pedagogi juga termasuk dalam kajian teori. Serta kajian Abdul Karim Zaidan tentang Qosos al-Alquran khususnya kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail juga akan terkaji dalam bab ini. Dari beberapa perspektif inilah, studi ini berusaha menerangkan perumusan aspek pedagogi yang lebih spesifik, dengan menghubungkan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pada prinsip kajian Abdul Karim Zaidan. Riset ini mengarah kepada bagaimana nilai-nilai edukatif dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail perspektif Abdul Karim Zaidan. Sehingga Aspek Pedagogi Abdul Karim Zaidan tersebut dapat berperan dalam wadah pendidikan dengan mendunia.

## **METODE**

Berdasarkan riset di atas, studi ini dengan metode *Library Research* yang mengharuskan penulis pada metode tafsir maudlu'i dan pendekatan naratif sebagaimana yang digunakan tokoh Abdul Karim Zaidan pada penelitian ini dalam kitab al-Mustafad Min Qhasash Al-Quran. Strategi penelitiannya yaitu dengan mengarah para kitab tafsir yang digunakan para ahli sesuai tema yang dikaji dalam penyajian deskriptif bahan yang sangat kritis, rasionalis, analisis dan logis. Sumber utama adalah terjemah kitab al-Mustafad Min Qhasash Al-Quran sebagai data primer. Sumber sekunder yang digunakan adalah Tafsir Al-Quran Karim, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir An-Nur (dirinci nama, judul kitab, karya yang dipakai metode Abdul Karim Zaidan, tafsir lain masuk ke sumber sekunder). Sumber-sumber tersebut adalah data yang melengkapi sumber primer. Prosedur dalam metode tafsir maudhu'i yaitu menetapkan masalah dalam penelitian, memilah-milih ayat yang bersangkutan dengan masalah, menetapkan dan menyusun ayat sesuai dengan kronologi turunnya ayat (Asbabun Nuzul), mengetahui munasabah ayat tersebut, tulisan dan buku serta karya ilmiah lainnya juga menjadi acuan dalam penelitian ini.

Dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan dan menafsirkannya dan merujuk pada kitab-kitab tafsir lalu menganalisis data-data tersebut dengan teori dan referensi yang mendukung penganalisisan data. Data yang berkaitan dengan perjalanan hidup Nabi Ibrahim dan Ismail diambil dari Ash-Shaaffat ayat 99 s/d 111 yang diperkaya dengan penjelasan dari kitab al-Mustafad Min Qhasash Al-Quran karya Abdul Karim Zaidan. Lalu ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kitab-kitab tafsir yaitu Tafsir Al Maraghi, Tafsir Jalalain dan Tafsir Al Mishbah. Setelah dikumpulkan, direduksi lalu disajikan, data kemudian dianalisis.

Pada teknik analisis data penulis mereduksi dan mendisplay dengan memilah-milih data yang berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Kemudian penulis melakukan analisis konten sebagai bentuk pemahaman dari pesan-pesan di balik teks Al-Quran terutama pada ayat kisah Ibrahim-Ismael. Setelah analisis konten, penulis juga menganalisis dengan filologis pada data yang berkaitan dengan tema yang hanya dapat ditafsirkan dengan hadist dan riwayat. Terakhir dengan analisis semantik dengan menafsirkan ayat kisah Ibrahim-Ismael dengan ilmu ma'ani dan linguistik Al-Quran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Abdul Karim Zaidan**

Abdul Karim Zaidan Bahij Al Ani adalah nama asli dari Abdul Karim Zaidan. Beliau lahir di Baghdad, Iraq, pada tahun 1917 M dan menyelesaikan sekolahnya di kota Baghdad. Setelah sekolah pendahuluannya selesai, beliau melanjutkan di Kairo dengan gelar master dan

doktoralnya dengan nilai Camlaude. Semasa hidupnya beliau mengabdikan dirinya dalam jihad dijalan Allah. Kemudian beliau juga aktif di dalam beberapa karya tulisnya sehingga terpilih di beberapa penerbitan di Iraq khususnya Ikhwanul Muslimin. Dalam beberapa tulisannya, ciri khas yang sangat dikenal yaitu dengan pemikiran Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Karakteristik yang sangat menonjol dalam pemikiran beliau adalah kemampuannya menjadi seorang ilmu yang sudah terbukti Ketika dalam acara seminar dan konferensi, merumuskan berbagai hukum syari'at. Abdul Karim Zaidan juga banyak mengarang kitab-kitab yang berkaitan dengan hukum fiqh, jihad, dan tentang kisah-kisah Al-Quran yang menjadi sumber refrensi dalam studi ini dengan penyampaian sangat ringkas dan rinci yang dibentuk dalam buku (Novia wahyu andriyan, 2021).

### **Narasi Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail**

Kejadian kisah Nabi Ibrahim as. dan putranya dibagi menjadi beberapa bentuk narasi, yaitu:

#### 1. Pasca penyembelihan

Allah mengisahkan tentang seorang nabi yang meninggalkan kaumnya yaitu, Ibrahim berdo'a kepada Allah agar diberi seorang anak yang saleh. Dalam bagian ini nabi Ibrahim dan nabi Isma'il dimulai dengan melaksanakan tujuan hidupnya. Kemudian Allah menyampaikan kabar gembira dengan lahirnya anak yang sangat sabar. Kisah ini diceritakan dalam firman Allah "Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya, aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.'Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). QS. Ash-Sahffat: 99-101 (Abdul Karim Zaidan.1435). Dalam refrensi lain menyebutkan dalam ayat ini hanya nabi Luth as. sebagai penerus nabi Ibrahim as. Kemudian beliau berdo'a kepada Allah agar dianugerahkan anak yang saleh (Imaduddin Abu bin Katsir al Quraisy ad Damasyqi, 2013).

Setelah nabi Ibrahim as. berdo'a Allah berfirman kepadanya dalam ayat Al-Quran, akan lahir seorang anak yang shaleh dan sabar. Maka ketika anak tersebut telah sampai pada usia dewasa mampu bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Allah memerintahkannya untuk disembelih. Firman Allah tersebut yang berada dalam mimpi nabi Ibrahim as. adalah wahyu dari Allah yang benar-benar harus dilaksanakan. Dari ayat di atas dalam firman Allah mengisyaratkan bahwa dalam usia dewasa nanti nabi Ismail as. mempunyai sifat budi pekerti serta hati yang sangat halim. Sifat tersebut terlihat ketika nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi tersebut kepada putranya sebagaimana yang telah ayahnya mimpikan. Dijelaskan juga dalam ayat Al-Quran bahwa putra nabi Ibrahim akan mempunyai sifat yang sangat mulia, serta hatinya yang sabar dan halim (Abdul Karim Zaidan, 1435).

## 2. Proses penyembelihan

Pada proses penyembelihan ini Abdul Karim Zaidan mengutip firman Allah yang berkaitan dengan pembelihan ini "*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya, aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sungguh, demikianlah Kami memberi kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata. QS. Ash-Shaffat: 102-106. Maka ketika nabi Ismail as. sudah cukup usianya dan telah dewasa nabi Ibrahim dan istrinya Siti Hajar (ibu nabi Ismail as.) pergi untuk melaksanakan perintah Allah menyembelih putranya. Sebelum penyembelihan ini nabi Ibrahim as menempatkan istri dan anaknya ditempat yang jauh dari kehidupan dan tak berpenghuni. Kemudian Allah memberinya kemudahan dengan memberi mereka jalan keluar. Setelah ini nabi Ibrahim mengajak istri dan anaknya untuk segera menyembelih putranya. Nabi Ismail as. dengan sangat santainya beliau menyuruh ayahnya untuk melakukannya. Tanpa ada paksaan nabi Ismail as. sangat merelakannya untuk dirinya disembelih serta taat kepada perintah Allah dan kedua orang tuanya.*

Maka saat itu langsung dimulailah proses penyembelihan tersebut. Nabi Ibrahim as memulai dengan menyebut nama Allah dengan membaca basmalah dan takbir, kemudian nabi Ismail as. membaca kalimat syahadat. Nabi Ismail telah membaringkan kepalanya, dan pisau yang sangat tajam telah berada tepat dilehernya. Ketika nabi Ibrahim menggerakkan pisau di lehernya tidak sedikitpun melukai nabi Ismail as. Kemudian ketika proses tersebut Allah berfirman: "*Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sungguh, demikianlah Kami memberi kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata. QS. Ash-Shaffat: 102-106. Seandainya Allah tidak berfirman kepada nabi Ibrahim as. mungkin beliau akan melanjutkan untuk menyembelih putranya hingga menghadapi kematian dan terpenuhi segala yang diperintahkan Allah.*

Dalam rangkain kejadian diatas terlihat jelas bahwa nabi Ismail as. dan ayahnya begitu patuhnya terhadap perintah Allah. Nabi Ismail as. memahami ketika melanggar perintah Allah maka sangat durhaka kepada Allah. Akhlaq yang tertanam dalam diri nabi Ismail as. sangatlah tinggi. Sang ibu dan ayah mendidiknya dari sejak kecil sangatlah luar biasa hingga bisa menanamkan sifat baik yang tidak banyak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya (Abdul Karim Zaidan, 1435).

### 3. Setelah penyembelihan

Setelah proses yang diuraikan diatas, setelah proses penyembelihan nabi Ismail as, tiba-tiba Allah menggantinya dengan seekor domba atau kambing. Allah telah membenarkan mimpi nabi Ibrahim as. atas perintah-Nya. Kemudian Allah memberi gelar al-muhsinin kepada nabi Ibrahim as. atas kesungguhan beliau dan putranya dalam menjalankan ketaatan dan perintah Allah. Uraian tersebut selaras dengan firman Allah *Dan kami menebusnya dengan seekor penyembelihan yang besar, Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) orang-orang yang datang kemudian, Selamat sejahtera bagi Ibrahim, Demikianlah Kami memberi balasan bagi orang al-muhsinin, Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.* QS. Ash-Saffat: 107-111. (Abdul Karim Zaidan., 1435).

Dalam ayat ini Abdul Karim Zaidan mempunyai pendapat yang sama dengan Quraish Shihab yaitu menjelaskan kesudahan setelah penyembelihan nabi Ismail as. Dalam kisah ini menjadi asal terjadi penyembelihan Qurban yang sampai saat ini menjadi salah satu kesunnahan yang dilakukan umat islam bagi yang mampu berkorban. Namun, hewan yang dipakai umat islam dalam ibadah Qurban umumnya menggunakan sapi dan kambing (Abdul Karim Zaidan, 1435). Dalam pandangan para jumhur ulama hewan yang menggantikan nabi Ismail adalah seekor domba yang besar dan tidak cacat. Kemudian sebagian pendapat ulama Quraish Shihab nabi Ibrahim as melihat seekor kambing di gunung Tsabir (M. Quraish Shihab, 2000). Sebagian besar ada yang berpendapat bahwa riset diatas merupakan kisah israilliyat dengan mengatakan bahwa hewan yang digantikan cukup dengan seekor domba. Kemudian perbedaan pendapat dalam penyembelihan tersebut. Beberapa kalangan ulama ada yang mengatakan nabi Ishaq yang dimaksud dalam penyembelihan tersebut (Imaduddin Abu bin Katsir al Quraisy ad Damasyqi, 2013).

Selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu, setelah tersanggah dalih tentang "kemahalan jiwa manusia". Kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, menjadikan Dia melarang persembahan manusia sebagai korban. Bukan larangan berkorban, dan karena kesedihan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing atau unta, sapi, dan domba yang sempurna. Terkait dengan perbedaan pendapat tentang siapa yang disembelih, betapapun dan siapapun yang jelas nabi Ismail as. dan nabi Ishaq as. adalah dua orang nabi yang suci, yang keduanya dipuji oleh Allah Swt, sedang uraian tentang penyembelihan ini lebih banyak bertujuan menunjukkan keutamaan nabi Ibrahim as, sehingga jika demikian, sama saja apakah Ismail atau Ishaq, keduanya adalah putra beliau dan hasil didikan beliau. Demikian juga dengan syariat korban unta, sapi, dan kambing. Siapa pun yang disembelih yang jelas syariat tersebut bersumber dari kisah Nabi Ibrahim as. bersama salah seorang putranya itu. Teladan dalam kisah ini adalah saling merelakan dengan mengorbankan sesuatu bahkan seseorang sekalipun yang sangat dicintainya.

Dalam Al-Quran, cerita Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail di narasikan dalam beberapa surah yaitu Ash-Shaffat, Maryam, dan Ali Imran. Dalam studi ini peneliti memilih surah Ash-Shaffat sebagai sumber bahan meneliti setelah melakukan sebuah metode memilah milih ayat yang berkaitan dengan bahan penelitian. Dalam surah ini narasi Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail dapat dibagi menjadi tiga rangkaian kejadian (sekuen). Sekuen pertama Ayat 99-101 mengisahkan perjalanan Nabi Ibrahim as. berhijrah menuju tempat sesuai keyakinan agamanya dan permohonan nabi Ibrahim as. terhadap perolehan anaknya sesuai dengan yang dijanjikan Allah, sekuen kedua 102-106 mengisahkan pendidikan sang anak tentang sikap dan ucapan ketika berdialog dengan nabi Ibrahim (proses penyembelihan), sekuen ketiga 107-111 menguraikan kisah kerelaan seorang anak untuk disembelih demi ketaatan dan perintah Allah (setelah penyembelihan) (M. Quraish Shihab, 2000)

### **Nilai-nilai Pendidikan Dalam Dialog Ibrahim-Ismail**

Kisah narasi dalam dialog Ibrahim-Ismail dalam QS. Ash-Shaffat sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, karena terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat signifikan. Berdasarkan uraian di atas ada beberapa palajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut dalam pandangan Abdul Karim Zaidan yang dikaji berdasarkan metode analisis konten pada ayat kisah penyembelihan nabi Ismail, yaitu:

#### 1. Nilai ketaqwaan

Tujuan utama Allah menguji seseorang tidak lain untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Dengan dibuktikan dalam ibadah yang terus-menerus tanpa batas. Dalam kisah ini terbukti dengan realitas kehidupan dalam bentuk ibadah Qurban.

#### 2. Nilai Tabligh (menyampaikan kebenaran)

Dalam hal ini Nabi Ibrahim menyampaikan kebenarannya akan mimpi beliau untuk menyembelih putranya. Namun hal ini bukan bersifat pemaksaan, akan tetapi memang benar mimpi merupakan perintah Allah.

#### 3. Nilai kesabaran dan tekad

Dalam kisah ini sifat sabar sama-sama dimiliki oleh kedua nabi tersebut, pertama Nabi Ibrahim dan Istrinya (Ibu Nabi Ismail) sabar dalam menghadapi ujian menunggu kehadiran sang anak berpuluh-puluh tahun, namun ketika Allah memberi sang Anak maka harus direlakan untuk disembelih. Yang ke dua sifat sabar yang dimiliki oleh Nabi Ismail as.

Selain nilai-nilai diatas, terdapat nilai-nilai pendidikan umum yang tersirat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Dalam nilai pendidikan ini, merupakan dari hasil penelitian melalui analisis filologis dan semantic karena sudah membahas lebih spesifik tentang metode pedagogi Abdul Karim Zaidan yaitu:



1. Sebagai orang tua dalam mendidik anak, tidak lupa untuk menjalin komunikasi yang baik dengan sang anak. Berdasarkan QS. Ash-Shaffat: 99-110 model komunikasi dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il adalah model komunikasi interaksional yang dilakukan dengan sepihak, dan keduanya saling aktif dalam memahami mimpi yang tersirat pada nabi Ibrahim as (Mahsyam, 2021).
2. Dalam proses mendidik anak, ketika orang tua dengan sang anak sedang berkomunikasi harus memulai dengan dialog yang sesuai dengan kemampuan dan dimengerti oleh sang anak (Mizani, 2017).
3. Pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak, karena setiap pendidikan yang diajarkan kepada anak harus dengan harmonis. Dengan demikian daya pikir seorang anak akan mudah menangkap apa yang dipelajari. Karena anak lebih cenderung menerima sesuatu yang ia senangi. Maka dari itu, kasih sayang sangatlah penting dalam proses mendidik anak (Imaduddin Abu bin Katsir al Quraisy ad Damasyqi, 2013).
4. QS. Ash-Shaffat: 99-106 tersirat beberapa komponen umum dalam pendidikan anak, meliputi:
  - a. Metode (kurikulum) pendidikan Nabi Ibrahim yang digunakan berdasar pada kebutuhan dasar manusia, melalui beberapa aspek yang dikembangkan yaitu: Tilawah sebagai intelektual, Tazkiyah sebagai spiritual, Taklim sebagai keilmuan dan Hikmah (Maryono, 2019).
  - b. Metode Nabi Ibrahim as. dalam mendidik anak-anaknya menggunakan metode dialog demokratis, metode nasihat, metode teladan (M. Quraish Shihab, 2000).

### **Analisis Pedagogi dalam Kisah Ibrahim-Isma'il**

Dalam bagian ini sebelum dijelaskan bagaimana metode pedagogi Abdul Karim Zaidan, penulis juga menjelaskan narasi kejadian kisah penyembelihan nabi Ismail as. sebagaimana yang ditulis oleh tokoh Abdul Karim Zaidan dalam kitab al-Mustafad Min Qhasash Al-Quran.

Diawali dengan hijramnya nabi Ibrahim as. ke negeri Babilonia guna menyelamatkan diri dari tipu daya orang-orang kafir. Setelah menjauh dari orang-orang kafir di negerinya. Doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim as. setelah setelah diselamatkan dari tipu daya orang-orang kafir di Babilonia. Dalam perjalanan hijrahnya Nabi Ibrahim as. berdoa kepada Allah agar dianugerahkan seorang anak yang shaleh. Setelah kabar gembira dengan datangnya seorang anak. Lalu datanglah wahyu berupa mimpi kepada nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya (Abdul Karim Zaidan, 1435). Meminjam pandangan Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa ujian nabi Ibrahim adalah ujian yang tidak diberikan oleh manusia lain selain nabi Ibrahim as. Dalam tulisannya, Abdul Karim Zaidan juga menarasikan kisah penyembelihan nabi Ismail as. dengan sangat rinci, namun dalam bagian ini penulis hanya sedikit menceritakan kronologi penyembelihan nabi Ismail as. karena narasi Ibrahim-Isma'il sudah sangat detail dalam

pembahasan bab sebelumnya. Dalam proses penyembelihan nabi Ismail as. sangatlah Nampak ketulusannya dalam taat kepada Allah. Sehingga ujian yang dialaminya terasa ringan untuk dituntaskan (Abdul Karim Zaidan, 1435)

Setelah nabi Ismail as. beranjak dewasa, Allah memuliakannya dengan risalah dan nubuwah Allah memujinya karena benar janjinya dan memerintahkan keluarganya mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Juga karena kesabaran dan kepatuhannya pada perintah Allah terkait perintah penyembelihannya. Karena semua itu, ia diridhai di sisi Allah (Fakhrudin Ar Razi, 1401). Dalam kitab al-Mustafad Min Qhashas Al-Quran Abdul Karim Zaidan menyebutkan beberapa keutamaan nabi Ismail yaitu: Menepati janji yang disebutkan dalam (QS. Ash-Shaffat: 102), seorang rasul dan nabi yang dijelaskan dalam (HR. Muslim, hadist no 5938), memerintahkan keluarganya mengerjakan shalat dan memunaikan zakat dalam (QS. Asy-Sya'ra: 214, QS. Thaha: 123), seorang yang diridhoi disisi tuhannya (QS. Maryam: 55). Kisah nabi Ibrahim as. dan nabi Ismai as yang terkandung dalam QS. Ash-Shaffat: 99-109 ditemukan beberapa metode pendidikan karakter anak pada kejadian kisah penyembelihan nabi Ismail as, meliputi: metode perintah, metode dialog dan metode keteladanan (Abdul Karim Zaidan,1435).

### **Analisis Pedagogi Kisah Ibrahim-Ismail dalam Perspektif Abdul Karim Zaidan**

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memfokuskan kepada kajian mengenai nilai pendidikan anak yang terkandung dalam dialog edukatif nabi Ibrahim as. dan nabi Ismail as. dalam kerangka pendidikan pedagogi yang dikaji oleh Abdul Karim Zaidan. Dengan berusaha menyajikan konsep parenting dalam pendidikan anak dalam kisah penyembelihan nabi Ismail as. Tujuan pendidikan anak dalam kisah ini adalah membuktikan tingkat penghambaan kepada Allah secara individu maupun social (Usman, 2020). Meminjam pandangan M. Quraish Shihab mengemukakan tentang penyembelihan ini lebih banyak bertujuan menunjukkan keutamaan nabi Ibrahim as. sebagai mukjizat dan keistimewaan seorang nabi dan rasul (Kumala, 2018).

Dibalik penyembelihan terhadap nabi Ismail as. terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan dan emosional (syari'ah). Materi tersebut yang diberikan ayahnya kepada nabi ismail as. dapat dipaparkan sebagai berikut: materi ketaatan dan keshalehan, materi kesopanan, dan materi keikhlasan. Pada surat Ash-Shaffat yang berkaitan dengan kisah penyembelihan nabi Ismail pada ayat 99-111 dalam penafsiran Abdul Karim Zaidan kisah Ibrahim-Ismail memiliki kisah perjuangan dan pengorbanan yang cukup tinggi pada perjalanan hidupnya (Abdul Karim Zaidan, 1435). Dalam hal ini Abdul Karim Zaidan memiliki pandangan yang selaras dengan Matthew Henry. Menurutnya ada tiga pemaknaan yang terdapat pada kisah pengorbanan nabi Ibrahim as. beserta anaknya dalam menjalankan ketaatan nabi Ibrahim as. kepada Tuhannya yaitu: kesabaran nabi Ibrahim as. dalam menanti putranya dalam waktu yang sangat lama, Allah mengujinya dengan pergi kesebuah gunung yang tak berpenghuni dan tak daa kehidupan,

ketulusan dan kerelaan nabi Ibrahim as. dalam perintah menyembelih putranya (Moch. Kalam Mollah, 2015). Dari beberapa materi diatas, terdapat beberapa pelajaran dan nasihat dalam kandungan surat Ash-Shaffat: 99-111 berdasarkan kitab al-Mustafad Min Qhasash Al-Quran yang wajib dipahami dan dijadikan materi dalam pendidikan untuk orang tua, dan anak-anak meliputi: tunduk pada perintah allah, teladan yang baik bagi pemuda muslim dan anak-anak, taat kepada perintah allah, ujian allah kepada hambanya yang beriman, hias diri dengan akhlak-akhlak islam hak keluarganya terpenuhi dan dilaksanakan dengan baik, durhaka kepada allah demi keluarga tidak termasuk hak keluarga (Abdul Karim Zaidan, 1435).

Dari beberapa pemaparan diatas metode pedagogi Abdul Karim Zaidan dapat dikatakan bahwa pendidikan seorang anak dikenal karena pengaruhnya yang kuat dan intensitas penguasaannya terhadap jiwa dan pikiran (Andi Raita Umairah Syarif, 2021). Dengan demikian perhatian tersebut dapat membangkitkan dan menghimpun kemampuan psikologis di sekitar suatu fenomena melalui indera jika fenomena bersifat eksternal, dan melalui meditasi jika bersifat internal. Dalam peristiwa kisah penyembelihan nabi Ismail bersifat ke duanya, yaitu eksternal dan internal. Bersifat eksternal karena mimpi dari nabi Ibrahim as. adalah wahyu dari Allah. Nabi Ibrahim menyampaikan wahyu mimpinya dengan berdialog kepada putranya. Dalam dialog tersebut terdapat indra pendengaran dan penglihatan. Sedangkan bersifat internal karena setelah melakukan dialog nabi Ismail mengajak ayahnya untuk melaksanakan mimpi tersebut. Nabi Ismail as. ada keinginan untuk mewujudkan mimpi tersebut sebagai bentuk ketaatan seorang anak kepada Allah dan kedua orang tuanya.

Dari kisah penyembelihan nabi Ismail as mempunyai beberapa tujuan yaitu: humanisasi, pembinaan akhlak, pembentukan insal kamil. Dalam beberapa metode dan materi pendidikan nabi Ibrahim as. kepada putranya dapat menghasilkan anak didik yang sangat dicita-citakan oleh nabi Ibrahim as. dan dapat terlampaui dengan cukup baik, tidak ada hal yang kurang dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan Nabi Ibrahim as. terhadap Nabi Ismail as. adalah berhasil.

## **KESIMPULAN**

Isi kandungan surat Ash-Shaffat: 99-111 yang terdapat dalam Al-Quran terdapat nilai-nilai pendidikan yang berperan sangat penting dalam dunia akademik. Volume yang tersirat di dalamnya adalah nilai pendidikan anak. Berdasarkan pemikiran Abdul Karim Zaidan surat Ash-Shaffat khususnya dalam kisah penyembelihan nabi Ismail as. bertujuan untuk memanusiakan manusia dalam penghambaan kepada Allah (Humanisasi). Tentu dalam berhasilnya tujuan tersebut terdapat beberapa sistem dan model pendidikan dalam merealisasikannya. Tertulis dalam kitabnya Abdul Karim Zaidan beberapa metode pedagogi yang diterapkan yaitu: metode perintah, metode dialog, metode keteladanan. Kemudian selain metode ada materi yang

menunjang dalam mengaplikasikan metode tersebut berdasarkan kisah Ibrahim-Ismail, yaitu: materi ketaatan dan keshalehan, materi kesopanan, dan materi keikhlasan.

Dengan demikian disebutkan dalam uraian pada sub bab sebelumnya, nabi Ibrahim as. cenderung menerapkan sikap demokratis dalam mengambil sebuah tindakan, maka beliau telah meminimalisir bahkan hampir menjauhi sikap otoriter. Hasil dari pendidikan yang diterapkan nabi Ibrahim as. yaitu putra beliau menjadi pribadi yang taat dan patuh, tidak hanya demikian nabi Ismail as. pun memiliki sifat Qanaah terhadap apa yang terjadi dengan realita hidupnya. Sekalipun maut telah mengahampiri dirinya. Sifat ikhlas dan budi pekertinya sangatlah tinggi. Maka, nabi Ibrahim as. telah berhasil mendidik putranya sesuai dengan visi dan misi dalam hidupnya.

## **BIBLIOGRAFI**

- Abdul Karim Zaidan. (1435). *Al-Mustafad Min Qhasashil Quran Lid Da'wah Wad Du'at Jilid 1* (Cetakan 1). AL-Resalah.
- Andi Raita Umairah Syarif. (2021). PERAN NABI IBRAHIM SEBAGAI AYAH (PENGUNAAN METODE MAUDHU'I DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 2013–2015.
- Azizeh, N. (2019). Mukjizat Naratologis: Studi Andragogi Atas Kisah Musa-Khidr Dalam Surah Al-Kahfi 60-82. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18,(1), 88. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.2500>
- Fakhruddin Ar Razi. (1401). *Mafatihul Ghaib* (1st ed.). Harath Haraeik.
- Hanafi, W. (2012). *STILISTIKA AL-QUR'AN; (Ragam Gaya Bahasa Ayat-ayat Talab dalam Diskursus Stilistika)*.
- Imaduddin Abu bin Katsir al Quraisy ad Damasyqi. (2013). *Terjemah Kitab Qashashul Anbiya Ibnu Katsir* (Rica Novianti (ed.)). Ummul Qura.
- Kumala, S. (2018). Kisah Nabi Ibrahim Dalam, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102' (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.25>
- M. Quraish Shihab. (2000). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cetakan ke). Lentera Hati. <http://www.lenterahati.com>
- Mahsyam, S. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim*. PALOPO: IAIN PALOPO.
- Maryono. (2019). Nilai Pendidikan Islam Kisah Nabi Ibrahim Dalam al-Qur'an. *Jurnal Al-Fawa'Id*, IX(01), 124–127.
- Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an). *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 95–106. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>

- Moch. Kalam Mollah. (2015). KONSEP INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 235–256.
- Novia wahyu andriyan. (2021). STUDI KOMPERATIF PANDANGAN WAHBAH ZUHAILI DAN ABDUL KARIM ZAIDAN TENTANG OPERASI PLASTIK. *Repository UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Message Welcome to Repository UIN Saizu. Open Access Repository*, 93. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/11999>
- Rahmah, M. (2019). Mendidik Anak Shaleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Ismail A.S. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1).
- Supiana. (2017). *Metodologi Studi Islam* (Engkus Kuswadi (ed.)). PT Remaja Osdakarya Offset.
- Usman, B. K. (2020). Studi tentang Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN*, 3, 102–103.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).